****

DOI 10.22437/jiseb.v21i2.8609

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON AREAL KEDELAI DI PROVINSI JAMBI

Factors Affecting Soybean Response In Jambi Province

Gustiana1) ,Zulkifli Alamsyah1) , Dewi Sri Nurchaini1)

1Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: tian.yha@gmail.com

***ABSTRACT***

*The harvest area of soybeans tends to fluctuate since 2000-2015. The decrease in soybean harvest area caused by competitiveness or soybean price that less profitable than other food commodities. It is caused by declining interest of farmers to plant soybeans, it can be seen from the decline in the number of harvest area that steadily decreasing from year to year (BPS Province of Jambi, 2015). This research aims to determine the factors that influence the soybean area response in the Province of Jambi and elasticity in the short term and long term. The data used in this research is secondary data time series for 16 years (2000-2015). The problems in this research were analyzed by quantitative descriptive method using multiple linear regression analysis model. Elasticity calculated in the long term and short term. Based on the results of this research has known factors that influence the harvest area, that is the price of soybean in the previous year, the price of rice in the previous year, the price of corn in the previous year and harvested area in the previous year. In the short term and long term the soybean acreage is quite responsive to price changes, although in the short term not more responsive than the long term. It shows that the effect of price changes more responded by farmers to expand the acreage (extensification) than by increasing productivity (intensification).*

*Keywords: Acreage Response, Elasticity, Soybean*

**ABSTRAK**

Luas panen kedelai sejak tahun 2000-2014 cenderung berfluktuasi. Penurunan luas areal panen kedelai terjadi akibat daya saing/harga kedelai yang jauh kurang menguntungkan dibanding komoditas pangan lainnya. Hal ini diakibatkan karena menurunnya minat petani untuk menanam kedelai, hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah luas areal panen yang terus berkurang dari tahun ke tahun (BPS Provinsi Jambi, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon areal kedelai di Provinsi Jambi dan elastisitas dalam jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (time series) selama 16 tahun (2000-2015). Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Elastisitas dihitung dalam jangka panjang dan jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas areal panen yaitu harga kedelai tahun sebelumnya, harga beras tahun sebelumnya, harga jagung tahun sebelumnya dan luas areal panen tahun sebelumnya. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang areal kedelai terhadap perubahan harga cukup responsif, meski pada jangka pendek tidak seresponsif pada jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa pengaruh perubahan harga lebih direspon oleh petani dengan perluasan areal (ekstensifikasi) dibandingkan dengan cara peningkatan produktivitas (intensifikasi).

Kata kunci : respon areal, elastisitas, kedelai

# 

# PENDAHULUAN

Pangan menjadi masalah utama di negara ini. Indonesia masih mengimpor komoditas utama pangan seperti beras dan kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produksi pangan dalam negeri belum bisa memenuhi target konsumsi. Hal ini disebabkan kenaikan produksi yang tidak setara dengan kenaikan jumlah penduduk sehingga terjadi masalah pangan.

Bahan pangan yang diprioritaskan untuk ditingkatkan produksinya oleh Pemerintah Provinsi Jambi adalah padi, jagung dan kedelai. Sebagai sumber protein yang tidak mahal, kedelai telah lama dikenal dan digunakan dalam beragam produk makanan, seperti tahu, tempe dan kecap. Selain itu kedelai juga merupakan bahan baku industri yang penting terutama industri makanan ternak (Puslitbang Tanaman Pangan, 2005). Namun produksi kedelai di Provinsi Jambi ternyata belum bisa mengimbangi laju peningkatan konsumsi kedelai sehingga pemerintah masih melakukan pemasokan kedelai dari luar daerah yang jumlah maupun nilainya semakin meningkat setiap tahun. Akan tetapi permintaan kedelai meningkat secara drastis seiring dengan signifikansinya penurunan produksi. Hal ini diakibatkan karena menurunnya minat petani untuk menanam kedelai, hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah luas areal panen yang terus berkurang dari tahun ke tahun (BPS Provinsi Jambi, 2015).

Menurut Nainggolan dan Suprapto dalam Adnyana (2001), luas areal panen dapat dijadikan sebagai indikasi efesiensi dalam sistem produksi suatu komoditas pertanian. Sangat sulit mengharap petani memperluas areal tanam kedelai karena kedelai sudah tidak menguntungkan, terlebih lagi harus bersaing dengan kedelai impor. Jika ingin mendongkrak produksi komoditas ini, sudah sepantasnya pemerintah harus memberi insentif bagi petani. Petani harus mendapat jaminan bahwa dengan menanam kedelai petani tidak akan rugi. Usaha penanaman kedelai harus mampu membangkitkan gairah petani, karena jika tidak maka kedelai hanya akan dijadikan tanaman kedua (Sugiharti, 2011).

Dilihat dari data statistik dapat diketahui bahwa semakin lama luas panen kedelai di Provinsi Jambi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 semakin menurun. Perkembangan luas areal panen kedelai mengalami penurunan dengan peningkatan pertumbuhan yang cenderung menurun yakni mencapai -32 persen per tahun, sedangkan perkembangan produktivitas kedelai 5 tahun terakhir mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 0,87 persen per tahun.

Menurut Handayani (2013), diduga penurunan harga menjadi disinsentif yang menyebabkan terjadinya penurunan areal panen kedelai. Dalam teori ekonomi, kenaikan harga suatu komoditi akan meningkatkan produksi komoditi tersebut. Secara teori, kenaikan harga kedelai akan meningkatkan produksi. Untuk meningkatkan produksi petani akan memperluas areal tanamnya. Dalam teori Cobweb seperti yang disampaikan oleh Mubyarto (1989) bahwa jika harga suatu komoditi meningkat maka petani akan beramai-ramai menanam komoditi tersebut.

Selain itu, persaingan penggunaan lahan dengan tanaman pangan lainnya juga diduga merupakan salah satu penyebab turunnya areal panen kedelai. Indikatornya ialah kenaikan harga komoditas kompetitor seperti beras. Secara teoritis, kenaikan harga beras akan mendorong petani untuk menanam komoditas tersebut. Konsekuensinya ialah bahwa kenaikan areal tanam beras (sebagai komoditas pesaing) dengan sendirinya akan mengurangi areal untuk kedelai, karena lahan yang digunakan adalah lahan yang sama. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga kedelai dan adanya persaingan penggunaan lahan dengan tanaman pangan lainnya, seperti beras yang memiliki harga yang lebih tinggi dari pada kedelai dan juga pemeliharaannya lebih mudah dan masih banyak diminati karena merupakan makanan pangan utama masyarakat.

Hal yang juga merupakan penyebab turunnya areal panen kedelai adalah dari segi persaingan harga pasar, dimana harga kedelai impor jauh lebih murah daripada kedelai lokal. Hal tersebut menyebabkan arus impor semakin deras dan berimplikasi pada menurunnya harga kedelai lokal, sehingga petani tidak bergairah untuk menanam kedelai. Sementara itu jumlah penduduk terus mengalami peningkatan, dan ditambah juga dengan semakin banyaknya industri pengolahan berbahan baku kedelai, seperti industri tahu, kecap, tempe, tauco dan lain-lain, yang mengakibatkan permintaan terhadap kedelai tidak bisa terpenuhi oleh produksi domestik (Puslitbang Tanaman Pangan, 2005).

Dalam proses pertumbuhannya produktivitas kedelai dipengaruhi oleh curah hujan. Makin tinggi curah hujan pada saat musim tanam kedelai maka akan menurunkan jumlah produksi kedelai dan semakin rendah curah hujan musim tanam kedelai maka akan meningkatkan jumlah produksi kedelai. Curah hujan merupakan faktor yang tidak bisa diprediksi besarnya oleh manusia. Saat ini petani mulai enggan menanam kedelai akibat dari pengaruh curah hujan yang tidak menentu apalagi tanaman kedelai merupakan tanaman yang mudah terserang hama penyakit dan membutuhkan biaya tanam hingga panen yang relatif tinggi sehingga petani tidak mau mengambil resiko tetap menanam kedelai dan cenderung beralih pada tanaman lain. Pada saat curah hujan tinggi maka penawaran kedelai cenderung menurun akibat dari rendahnya respon petani untuk menanam kedelai pada musim tersebut, sebaliknya jika curah hujan relatif rendah maka respon petani untuk menanam kedelai cenderung meningkat sehingga penawaran kedelai juga ikut meningkat sehingga dapat juga berpengaruh terhadap kemampuan memenuhi permintaan kedelai di masyarakat (Pratiwi, 2008).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon luas areal kedelai di Provinsi Jambi, dan 2) Bagaimana elastisitas respon luas areal kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang di Provinsi Jambi..

# 

# METODE PENELITIAN

Dipilihnya Provinsi Jambi sebagai wilayah penelitian karena Provinsi Jambi memiliki potensi yang cukup memadai untuk dilakukan ekstensifikasi dan intensifikasi pangan khususnya kedelai. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2015 sampai dengan Januari 2016 dengan mengamati data dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015. Sesuai dengan tujuan penelitian maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*). Dengan mempertimbangkan ketersediaan data, penelitian ini menggunakan data selama 16 tahun (2000 - 2015). Data diambil dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian serta dari instansi lain yang terkait. Data yang digunakan adalah data luas panen kedelai, harga kedelai, harga beras (yang diduga sebagai tanaman pesaing kedelai dalam memperebutkan lahan) dan data curah hujan sebagai *proxy* dari iklim serta data-data lain yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan bentuk model *distributed lag* untuk menganalisis respon areal kedelai. Oleh karena itu, digunakan metode analisis model penyesuaian parsial Nerlove yang sering digunakan untuk studi mengenai respon penawaran berbagai komoditi berupa persamaan tunggal regresi berganda. Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model ekonometrika. Analisis deskriptif adalah kumpulan berbagai metode yang berkaitan erat dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel independent terhadap respon luas aral kedelai di Provinsi Jambi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi respon luas areal, maka model respon areal dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut :

At = b0 + b1Pkt-1 + b2Zt + b3At-1 + µt.............................................(1)

Kemudian pada persamaan berikutnya dijelaskan variabel-variabel yang termasuk kedalam variabel peubah (Zt), yaitu sebagai berikut:

At = b0 + b1Pkt-1 + b2Pbt-1 + b3Pjt-1 + b4Wt + b5At-1 + µt............................(2)

Dimana :

At = Respon areal panen kedelai (Ha)

At-1 = Luas areal panen komoditas kedelai pada waktu t-1 (Ha)

Pbt-1 = Harga beras pada waktu t-1 (Rp/kw)

Pjt-1 = Harga jagung pada waktu t-1 (Rp/kw)

Wt = Curah Hujan Pada Waktu t (mm)

Pkt-1 = Harga komoditas yang bersangkutan pada waktu t-1 (Rp/kw)

b0 = Konstanta

b1-b4 = Koefisien Regresi variabel independen

α = (1-b3), b0= a0/α, b1= a1/α, b2= a2/α .

µt = Variabel Pengganggu

Dengan nilai dugaan parameter yang diharapkan sebagai berikut; b1 > 0; Ha = b2,b3 < 0; 0<b4<1.

**Pengukuran Elastisitas**

Berdasarkan Koutsoyiannis (1977), untuk melihat derajat kepekaan variabel dependen pada suatu persamaan terhadap perubahan dari variabel independen, dapat digunakan nilai elastisitasnya. Nilai elastisitas jangka pendek (*short-run*) diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

dimana :

Esr(Yt,Xi) = Elastisitas jangka pendek variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Yt).

ai = Parameter dugaan variabel independen (Xi).

Xi = Rata-rata variabel independen (Xi).

Yt = Rata-rata variabel dependen (Yt).

Sedangkan nilai elastisitas jangka panjang (*long-run*) diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

dimana :

Elr (Yt,Xi) = Elastisitas jangka panjang variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Yt).

Esr = Elastisitas jangka pendek variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Yt)

ai lag = Parameter dugaan dari lag-endogenous variabel.

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

1. Jika nilai elastisitas lebih dari satu (E>1), dikatakan elastis (*responsive*) karena perubahan satu persen variabel independen mengakibatkan perubahan variabel dependen lebih dari satu persen.
2. Jika nilai elastisitas antara nol dan satu (0<E<1), dikatakan inelastis (*non responsive*), karena perubahan satu persen variabel independen akan mengakibatkan perubahan variabel independen kurang dari satu persen.
3. Jika nilai elastisitas sama dengan nol (E=0), dikatakan inelastis sempurna.
4. Jika nilai elastisitasnya tak hingga (E= ~ ), dikatakan elastis sempurna.
5. Jika nilai elastisitasnya sama dengan satu (E=1), maka dikatakan *unitary* elastis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perkembangan Areal Panen Kedelai dan Variabel yang Relevan.**

**Luas Areal Panen**

Luas areal panen merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Luas areal panen pada tahun tanam digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan luas areal panen kedelai pada tahun sebelumnya digunakan sebagai variabel bebas. Berdasarkan data yang diperoleh (Lampiran 4), luas areal panen di Provinsi Jambi pada tahun 1999-2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 areal panen kedelai seluas 4.301 ha dan terus meningkat hingga tahun 2009 tercatat seluas 7.238 ha. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi seluas 4.243ha dan terus menurun hingga pada tahun 2015 hanya seluas 4906. Perkembangan luas areal panen kedelai disajikan pada Gambar 1

**Gambar 1. Grafik Perkembangan Luas Areal Panen Kedelai di Provinsi Jambi Tahun 1999-2013**

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa prilaku luas areal panen kedelai di Provinsi Jambi cukup berfluktuatif. Sehingga dapat diprediksi dengan garis trend polynominal level 5 mencerminkan bahwa respon areal panen sangat berfluktuatif. Dari tahun 1999-2001 terjadi penurunan luas panen yang sangat drastis, hal ini disebabkan gairah petani menanam kedelai turun dipicu masuknya kedelai impor harga dengan murah. Sedangkan pada tahun 2006-2009 terjadi peningkatan luas areal panen kedelai, hal ini diduga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah melalui program sekolah lapang pengelola tanaman dan sumberdaya terpadu (SL-PTT) seluas 5.300 ha dan melalui bantuan langsung benih unggul (BLBU) seluas 2000 ha (Balitkabi, 2013). Terjadinya penurunan luas panen kedelai pada 2009-2015 diduga karena perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan (Nasoetion dalam Jumakir dan Endrizal, 2003). Naik turunnya luas areal panen kedelai di Provinsi Jambi dipengaruhi pertimbangan petani dalam hal pembudidayan kedelai atau menurunnya minat petani berusahatani kedelai dan lebih memilih tanaman lain yang lebih menguntungkan.

Harga Kedelai

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran dan merupakan salah satu faktor pendorong petani untuk mengusahakan suatu komoditi. Adapun perkembangan harga kedelai di Provinsi Jambi tahun 2000-2013 cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan harga kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 8.794/kg dan terendah terjadi pada tahun 2000 dan 2002 yaitu sebesar Rp.3.079/kg. Secara lebih jelas perkembangan harga kedelai disajikan pada Gambar 2 berikut.

**Gambar 2. Grafik Perkembangan Harga Kedelai di Provinsi Jambi Tahun 2000-2013**

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui perkembangan harga kedelai di Provinsi Jambi dari Tahun 2000-2015 secara kuantitas, trend menunjukkan kecenderungan peningkatan, sehingga dapat diprediksi dari tahun ke tahun terjadi pertumbuhan harga dengan rata-rata Rp.454,86/tahun. Menurut Sudiyono dalam Mutasi (2011), secara normal kenaikan harga menyebabkan kenaikan jumlah yang ditawarkan. Peningkatan harga akan mendorong petani untuk meningkatkan produksi melalui peningkatan luas areal.

Harga Beras

Kenaikan harga produk pertanian dan penurunan harga produk petanian kompetitor akan memberikan insentif bagi petani produsen untuk meningkatkan produksinya (Sudiyono dalam Mutasi, 2011). Jika harga suatu komoditi yang diusahakan oleh petani mengalami penurunan maka petani akan mengurangi areal komoditi tersebut dan beralih ke komoditi lain yang harganya lebih tinggi. Begitu juga untuk kedelai, apabila harga beras naik maka akan mempengaruhi luas panen kedelai. Mengingat beras merupakan tanaman pangan utama di Indonesia yang masih banyak diusahakan petani di Provinsi Jambi. Harga beras di Provinsi Jambi tahun 2000-2015 dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 3. Grafik Perkembangan Harga Beras di Provinsi Jambi Tahun 1999-2013**

Berdasarkan Gambar 3 dapat memberikan gambaran bahwa selama periode 2000-2013 perkembangan harga beras di Provinsi Jambi secara kuantitas menunjukkan trend yang meningkat dan bisa diprediksi bahwa dari tahun ke tahun terjadi peningkatan harga beras rata-rata Rp.577,21/tahun. Peningkatan harga yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2004 yaitu Rp.6.266, kenaikan tersebut diduga terjadi akibat pengaruh tingginya angka inflasi di Provinsi Jambi, yang kemudian terus meningkat hingga tahun 2015.

Harga Jagung

Komoditi jagung juga merupakan tanaman yang diduga menjadi kompetitor bagi kedelai. Mengingat jagung merupakan tanaman yang memiliki karakter lahan yang sama dengan kedelai sehingga kemungkinan kenaikan harga jgung memicu persaingan lahan antara jagung dan kedelai. Perkembangan harga jagung di Provinsi Jambi tahun 2000-2015 dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 4. Grafik Perkembangan Harga Jagung di Provinsi Jambi Tahun 1999-2015**

Berdasarkan Gambar 4 dapat memberikan gambaran bahwa selama periode 2000-2015 perkembangan harga jagung di Provinsi Jambi secara kuantitas menunjukkan trend yang meningkat dan bisa diprediksi bahwa dari tahun ke tahun terjadi peningkatan harga beras rata-rata Rp.310,69/tahun dan terus meningkat hingga tahun 2015.

Curah Hujan

Curah hujan berhubungan dengan ketersediaan air tanah yang diperlukan oleh kedelai. Sebagian besar kedelai di Provinsi Jambi ditanam dilahan tadah hujan sehingga kebutuhan air juga mengandalkan air hujan. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata curah di Provinsi Jambi berfluktuatif. Curah hujan yang berfluktuatif ini disebabkan karena curah hujan merupakan salah satu faktor alam yang sulit dikendalikan oleh manusia sehingga tinggi rendahnya berubah-ubah tergantung pada kondisi alam. Perkembangan curah hujan di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 5.

**Gambar 4. Grafik Perkembangan Curah Hujan di Provinsi Jambi Tahun 1999-2013**

Berdasarkan Gambar 5, dapat dilihat bahwa curah hujan periode tahun 2000-2013 sangat berfluktuatif. Hal ini disebabkan karena kondisi curah hujan beberapa tahun terakhir sulit diprediksi sebagai akibat pemanasan global. Curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 3.165 mm/tahun, dan curah hujan terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 1749 mm/tahun.

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Areal Kedelai**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi respon areal kedelai, dilakukan persamaan regresi linear berganda dengan memasukkan variabel harga kedelai, harga jagung, harga beras, curah hujan dan luas areal panen kedelai tahun sebelumnya, kebijakan pemerintah sebagai variabel independent serta respon areal sebagai variabel dependennya. Dimana sebelum menetapkan suatu model fungsi yang baik harus dilakukan pengujian terhadap ketepatan model didasari dengan asumsi-asumsi yang telah ditetapkan. Hal ini sangat perlu dilakukan agar diperoleh model yang baik mengingat parameter-parameter yang digunakan dalam model adalah parameter dugaan.

Setelah dilakukan simulasi ternyata hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan, beberapa variabel harus dikeluarkan dari model karena dianggap menggangu atau merusak model. Sehingga variabel yang dimasukkan kedalam model adalah harga kedelai t-1 (X1), harga beras t-1 (X2), harga jagung t-1(X3), curah hujan (X4) dan luas areal panen kedelai t-1 (X5) sebagai variabel independen dan respon areal kedelai (Y) sebagai variabel dependen.

Hasil pendugaan pada persamaan areal panen kedelai dapat dilihat pada Tabel 5. Dari lima variabel bebas yang dimasukkan kedalam persamaan semuanya nyata secara statistik serta tanda semua koefisien regresi telah sesuai dengan yang diharapkan atau dapat diterangkan dengan argumentasi ekonomi. Persamaan dalam model yang dibangun sudah cukup memuaskan, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang disesuaikan R2 Adj sebesar 5,12 persen yang menunjukkan bahwa harga kedelai tahun sebelumnya, harga beras tahun sebelumnya, harga jagung tahun sebelumnya, curah hujan dan luas panen kedelai tahun sebelumnya mampu menjelaskan secara bersama perilaku respon areal sebesar 51,2 persen dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model. Namun secara ekonometrika atau uji asumsi, multikolinearitas tidak dapat dihindarkan karena kemungkinan terjadinya integrasi pada harga pasar antara harga kedelai dan harga beras dan jagung.

**Pengaruh Harga Kedelai t-1 (X1) Terhadap Respon Areal Kedelai di Provinsi Jambi**

Berdasarkan Tabel 4, harga kedelai tahun sebelumnya berpengaruh terhadap respon areal kedelai dengan koefisien regresi sebesar 5,991 dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05), yang berarti jika ada perubahan harga kedelai sebesar Rp.1 maka akan respon areal akan naik sebesar 5,99 ha. Karena tinggi rendahnya harga penting bagi petani karena hasil-hasil pertanian yang sifatnya musiman dapat mengakibatkan fluktuasi harga yang sangat besar (Mubyarto, 1989). Harga kedelai pada periode sebelumnya memberikan rangsangan bagi petani untuk meningkatkan luas panen kedelai. Dalam teori ekonomi, kenaikan harga suatu komoditas akan meningkatkan produksi komoditi tersebut. Secara teori kenaikan harga kedelai akan meningkatkan produksi, peningkatan produksi biasanya dilakukan petani dengan menambah luas areal panen. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurman (2015), yang menyatakan bahwa harga keekonomian kedelai akan merangsang keinginan petani untuk membudidayakan kedelai semakin luas. Al Mudatsir (2009) juga mengatakan bahwa respon luas areal panen sendiri juga dipengaruhi secara nyata oleh harga kedelai domestik sebagai output dari kedelai yang diterima petani.

**Pengaruh Harga Beras t-1 (X2) Terhadap Respon Areal Kedelai di Provinsi Jambi**

Hasil analisis data menunjukkan secara individu variabel harga beras tahun sebelumnya (X2) diperoleh nilai thitung sebesar -2,533 dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05) dan nilai -ttabel diperoleh sebesar -1,812 yang artinya thitung lebih besar dari ttabel sehingga H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga beras tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap respon areal kedelai dengan nilai koefisien regresi sebesar -5,535, artinya jika harga beras di Provinsi Jambi mengalami kenaikan sebesar Rp.1 maka respon areal panen kedelai akan mengalami penurunan 5,35 ha.

Menurut Soekartawi (1993) dalam Putri (2011), faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga produk lain. Harga produk lain yang dimaksud adalah adanya perubahan harga komoditi lain. Pengaruh perubahan harga komoditi lain ini akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin menurun dan mengurangi luas panen. Jadi, kenaikan harga beras tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap respon areal panen kedelai. Karena apabila harga beras tahun sebelumnya meningkat dan dianggap mampu menaikkan pendapatan petani, maka petani akan cenderung beralih atau mengurangi luas panen kedelai.

**Pengaruh Harga Jagung (X3) Terhadap Respon Areal Kedelai di Provinsi Jambi**

Hasil analisis data menunjukkan secara individu variabel harga jagung tahun sebelumnya (X3) diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,180 dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05) dan nilai t-tabel diperoleh sebesar 1,812 yang artinya t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga beras tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap respon areal kedelai dengan nilai koefisien regresi sebesar 66,407, artinya jika harga beras di Provinsi Jambi mengalami kenaikan sebesar Rp.1 maka respon areal panen kedelai akan mengalami peningkatan seluas 66,4 ha.

Kenaikan harga beras tahun sebelumnya berpengaruh terhadap respon areal panen kedelai secara positif dan berbeda dengan hipotesis awal. Hal ini karena di lapangan banyak petani yang menanam jagung dan kedelai sebagai tumpang sari, sehingga tidak terjadi persaingan lahan. Sehingga kenaikan harga jagung tidak akan mengurangi areal panen kedelai.

**Pengaruh Curah Hujan (X4) Terhadap Respon Areal Kedelai di Provinsi Jambi**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara individu variabel curah hujan (X5) diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,311 dengan tingkat kepercayaan 90% (α=0,10) dan nilai t-tabel diperoleh sebesar -1,372 yang artinya t-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga H0 diterima. Berdasarkan hasil tersebutmaka dapat disimpulkan bahwa secara individu, variabel curah hujan (X4) tidak mempunyai pengaruh secara nyata terhadap luas areal panen kedelai. Pengambilan kesimpulan ini juga didukung dengan tingkat signifikansi variabel curah hujan (X4) sebesar 0,219 yang lebih besar dari 0,05.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi respon areal kedelai, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Harga kedelai tahun sebelumnya, harga beras tahun sebelumnya, harga jagung tahun sebelumnya, curah hujan dan luas areal panen kedelai tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap respon luas areal panen kedelai di Provinsi Jambi. Namun secara individu curah hujan tidak memiliki pengaruh terhadap respon areal panen kedelai di Provinsi Jambi. Harga kedelai, harga jagung dan luas areal panen tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap respon areal, sedangkan harga beras tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap respon areal kedelai di Provinsi Jambi. Harga kedelai tahun sebelumnya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap respon areal kedelai di Provinsi Jambi.

Harga kedelai bersifat elastis terhadap respon areal, yang berarti kenaikan harga kedelai akan direspon cepat oleh petani dengan meningkatkan luas areal panennya. Sedangkan elastisitas harga beras, luas panen tahun sebelumnya, dan curah hujan bersifat inelastis, yang artinya jika terjadi kenaikan pada masing-masing variabel tersebut maka akan direspon secara lambat oleh petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adinasa, Nurman. 2015. Faktor yang mempengaruhi luas penanaman kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. Semarang.

Adnyana, Made Oka. 2001. Penerapan Model Penyesuaian Parsial Nerlove dalam Proyeksi Produksi dan Konsumsi Beras. Jurnal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Al-Mudatsir, M Iqbal. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Penawaran Kedelai di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

BPS. 2010-2015. Statistik Indonesia. BPS. Provinsi Jambi.

Handayani, Sugiharti Mulya. 2013. Respon Petani Kedelai Terhadap Fluktuasi Harga dan Iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Koutsoyiannis, Anna. 1977. Theory of Econometrics : An Introductory Exposition of Econometric Methods. Second Edition. Macmillan Publishers Ltd. New York.

Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Pratiwi, Eka Ratih. 2008. Respon Petani Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Kedelai Di Jawa Timur Tahun 1997– 2007. Skripsi Universitas Jember. Jember.

Priyatno, Duwi. 2010. Paham analisa statistik data dengan SPSS. Jakarta.

Putri, Hervikarani Purnomo. 2011. Respon Penawaran Jagung di Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Riniati. 2001. Artikel: Respon Penawaran Kedelai di Jawa Timur Tahun 1987-1998. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jember.

Sugiharti. 1995. Respon Penawaran Kedelai Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Thesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/kilas-litbang/1823-langkah-strategis-untuk-mencapai-swasembada-kedelai.html. diakses pada tanggal 27 Oktober 2015.